

RUSYDIAH

Jurnal Pemikiran Islam

Volume 2 Nomor 1, Juni 2021

ISSN: 2723-4894 (cetak), ISSN: 2723-4886 (daring)

DOI: <https://doi.org/10.35961/rsd.v2i1.229>

ORIENTALIS VERSUS ULAMA: STUDI KRITIK TERHADAP HADIS NABI

Zaimah

STAI Miftahul Ulum, Tanjungpinang, Kepulauan Riau

zaimah@staimutanjungpinang.co.id

Abstrak

Islam mempunyai dua pedoman yang harus dijadikan patokan dalam berbagai hal. Di antaranya adalah al-Quran dan hadis. al-Quran merupakan mujizat yang luar biasa dan tidak ada bandingan mulai dari lafal hingga maknanya. Sedangkan hadis merupakan sumber kedua umat Islam yang berasal dari diri Nabi Muhammad SAW, mulai dari perkataan hingga perbuatan Nabi Muhammad SAW. Hadis inilah yang banyak digunakan oleh para orientalis untuk menjatuhkan Islam. Dua diantara para orientalis tersebut adalah Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. Goldziher beranggapan bahwa hadis muncul setelah Nabi Muhammad SAW wafat dan merupakan buatan para ulama abad kedua dan ketiga hijriyah yang melakukan persengkongkolan. Sedangkan Schacht memunculkan teori Projecting Back. Pendapat para orientalis tersebut dibantah oleh para ulama hadis melalui berbagai penelitiannya. Seperti yang dilakukan oleh al-Azami yang menyanggah pendapat Goldziher melalui penelitian naskah milik Suhail bin Abi Shalih. Serta Mustafa Azami dan As-Syibai melalui penelitiannya terhadap penulisan hadis.

Kata Kunci : hadis; orientalis; ulama.

Abstract

Islam has two guidelines must be used benchmark in various ways. They are a Koran and Hadith. The Qur'an is an extraordinary miracle and no equal starting from pronunciation to meaning. While Hadith is a source of second Muslims from the Prophet Muhammad, starting from the words of the Prophet Muhammad. This hadith is widely used by the orientists to bring down Islam. Two among the orientists are Ignaz Goldziher and Joseph Schacht. Goldziher assumed that the hadith appeared after the Prophet Muhammad died and was made by the century scholars. While Schacht raises Projecting BACK theory. The opinion of the orientalists was denied by the Hadith scholars through various studies. As did Al-Azami who denied Goldziher's opinion through the research of Suhail bin Abi Shalih. And Mustafa. and Mustafa Azami and As-Syibai through their research on the writing of Hadith.

Keywords: hadith; orientalist; scholars.

PENDAHULUAN

Di era yang semakin berkembang dan maju ini studi-studi agama juga ikut berkembang sesuai dengan zamannya. Terlebih agama Islam menjadi sorotan seluruh umat di dunia dengan adanya kejadian sengketa antara Palestina dan Yerussalem yang sudah dimulai sejak dulu seakan tidak akan ada akhirnya. Bukan hanya itu saja, isu ISIS dan juga Teroris yang mengatasnamakan agama Islam juga ikut berpartisipasi dalam memviralkan agama tersebut.

Kalangan sarjana muslim belakangan ini juga sudah menyadari bahwa di balik itu semua ada yang mengakomodir sehingga seolah-olah konflik tersebut memang dibuat oleh umat muslim itu sendiri. Bahkan, wacana-wacana Barat yang ingin sekali masuk ke dunia Timur juga telah mereka sadari. Namun, kesadaran tersebut tidak diimbangi dengan perlawanan yang bisa menetralsir segala permasalahan. Orang muslim yang mempunyai otoritas seakan tutup telinga karena sejatinya mereka takut akan keganasan dan ancaman Barat yang dapat merugikan mereka. Ketertarikan Barat dengan dunia Timur sudah terbukti dengan adanya para orientalis yang mencoba mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan bangsa Timur, seperti studi tentang al-Quran dan Hadis.

Akan tetapi, dengan adanya para orientalis yang mencoba menkritik pedoman umat Islam itu, para ulama justru menjadi semakin semangat dalam mempelajari karya-karya pendahulunya sebagai upaya untuk membentengi diri dari para orientalis yang mencoba merusak dan membolak-balikkan kepercayaan umat Islam sebelumnya.¹ Adanya kritikan dari para orientalis khususnya berkaitan tentang hadis ini juga berdampak positif bagi para ulama yaitu menambah semangat dalam mempelajari hadis secara detail dan mendalam. Upaya ini dilakukan agar para ulama dapat mempertahankan keyakinan dan dapat membantah semua kritik yang diajukan oleh para orientalis.

Oleh karena itu, bentuk kritik dari orientalis dan bantahan oleh para ulama ini menjadi sangat menarik untuk dibahas lebih mendalam. Orang Islam perlu untuk mengetahui permasalahan ini agar kepercayaannya terhadap hadis tidak mudah goyah dari berbagai bentuk kritik dari pihak mana pun. Peneliti menfokuskan pembahasan pada dua tokoh orientalis yang sangat kontroversial dalam mengkritik hadis nabi, yaitu Ignaz Golziher dan Joseph Schacht.

¹ Miftahul Asror dan Imam Musbikin, *"Membedah Hadis Nabi SAW, Kaidah dan Sarana Studi Hadis Serta Pemahamannya"*, (Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2015), h. 507

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka atau *library research*. Studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mempelajari secara komprehensif berbagai literatur dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian. Baik itu berasal dari buku-buku, jurnal, majalah, dan lain sebagainya.² Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh dari studi pustaka terkait dengan bentuk kritik orientalis terhadap hadis Nabi dan berbagai bantahan para ulama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Orientalis

Orientalis dalam bahasa Inggris berarti *orient* yang artinya *direction of rising sun* (arah terbitnya matahari). Lain kalau dilihat dari sudut pandang geografis, kata *orient* berarti dunia Timur sedangkan secara etnologis berarti bangsa-bangsa Timur. Adapun kata *isme* seperti yang kita ketahui bahwa *isme* artinya adalah sebuah aliran, pendirian, ilmu, paham, keyakinan, dan sistem. Dengan kata lain secara etimologis berarti orientalis adalah studi tentang ketimuran atau bangsa-bangsa timur.³

Menurut Edward Said, pengarang buku yang sempat menggemparkan dunia yang berjudul *Orientalism: Western Conceptions of The Orient*, mengkritik tajam dunia Barat yang memandang Timur menjadi pengaruh yang tidak menguntungkan bagi dunia Barat. Timur juga dianggap sebagai legitimasi agresi kolonial dan supremasi politik. Menurutnya, orientalis memiliki tiga hal yang saling mengait, yaitu pertama seorang orientalis adalah orang yang menggeluti atau memantau dunia Timur, entah menulis, meneliti ataupun mengajarkan apa yang dipandangnya dari dunia Timur. Orang tersebut bisa dari berbagai kalangan apa saja yang tertarik dengan dunia Timur. *Kedua*, adalah bahwa orientalis benar-benar murni perbedaan antara dunia Timur dan Barat dari segi Ontologi maupun Epistemologi. Ini juga berpengaruh bagi si peneliti bagaimana peneliti akan membawa tulisannya ke arah mana antara Timur dan Barat. *Ketiga*, poin yang bagi Said adalah inti dari orientalis, yaitu

² John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 143

³ Idri, "Studi Hadis", (Jakarta: Kencana Predana Media Grup, 2010), h. 305

bagaimana dunia Barat memperlakukan dunia Timur sehingga seolah-olah dunia Timur adalah bentukan dari cara berpikir Barat tentang dunia Timur. Dengan kata lain orientalis adalah semacam cara barat menguasai, mendominasi maupun merekonstruksi dunia Timur.⁴

Dengan adanya pandangan Edward Said yang demikian, dapat disimpulkan kembali bahwa cara mengetahui atau mengenal seseorang itu orientalis atau bukan adalah terletak pada cara berpikir mereka tentang dunia Timur, bukan ditentukan dengan letak Geografis mereka. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang, entah itu orang Barat atau Timur, muslim atau nonmuslim yang memandang dunia Timur dengan sedemikian rupa yang pendapat mereka disandarkan pada pemikiran Barat tentang dunia Timur.

Sedangkan orientalisme secara terminology adalah suatu kerangka berpikir yang digunakan untuk mengetahui atau mengenal dunia timur dengan gaya pembedaan berdasarkan ontologism maupun epistemologis. Lawan dari orientalis itu sendiri adalah oksidentalism, yang kata dasarnya adalah *occident* yang berarti Barat. Akan tetapi istilah ini tidak sesempit istilah orientalis yang hanya disandarkan pada dunia Timur atas cara pandang dunia Barat, melainkan istilah ini bisa juga digunakan hanya sebagai hubungan dialektis yang saling melengkapi satu sama lain, entah itu kritikan atau sebagainya, sehingga kajian oksidentalism terhindar dari masalah hegemoni ataupun dominative antar kedua belah pihak.⁵

B. Pandangan Orientalis terhadap Hadis Nabi SAW

Mengenai siapa pertama kali orientalis yang membahas tentang hadis sampai saat ini belum menemui titik terang. Banyak perdebatan diantara kaum orientalis itu sendiri maupun orang Islam. Menurut Daniel W. Brown sebagaimana beliau mengutip pendapat G.H.A Joynboll, bahwa orang pertama kali yang membahas hadis di kalangan sarjana Barat adalah Alois Sprenger yang kemudian diikuti oleh Sir William Muir yang dibahas dalam karyanya yang berjudul *Life of Muhamet*.⁶

⁴ Richard King, *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*, terj. Supriyadi, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001) h. 162-163

⁵ Miftahul Asror dan Imam Musbikin, "Membedah Hadis Nabi SAW, Kaidah dan sarana studi hadis serta pemahamannya", h. 508-509

⁶ Idri, "Studi Hadis", h. 306-307

Sedangkan pada abad ke 19 dunia Islam digemparkan dengan adanya sebuah karya yang mengkritik habis-habisan salah satu kitab fenomenal mereka. Ia adalah Ignas Goldziher dengan karyanya yang berjudul *Muhammedanische Studien*. Ia merupakan seorang Yahudi yang lahir di Hongaria pada tahun sekitar (1850-1920) M. inilah yang dijadikan dasar pendapat M. Musthafa Azami tentang siapa orientalis pertama kali yang membahas hadis. Akan tetapi pendapat ini dibantah oleh A.J. Wensinck bahwa bukan Ignaz yang pertama kali membahas hadis, melainkan Snouck Hourgronje, yang ia telah menyumbangkan pemikirannya dalam sebuah karya yang berjudul *Revue Coloniale Internationale* pada tahun 1886.⁷

Dengan kata lain, semua orientalis, entah siapa yang pertama memulai tersebut tentu tidak lepas dari pandangan mereka terhadap Islam itu sendiri. Citra Nabi Muhammad yang menjadi nabi dari agama Islam menjadi sentral dari pendapat mereka mengenai hadis. Hal ini dikarenakan hadis berasal dari perkataan, perbuatan, dan persetujuannya melahirkan hadis serta lahir jauh setelah masa Nabi Muhammad.

Di kalangan orientalis itu sendiri terjadi dua kelompok dalam memandang nabi Muhammad. Satu kelompok memandang bahwa nabi Muhammad adalah seorang utusan yang mampu mengeluarkan orang-orang terdahulu dari kezaliman. Kelompok lain memandang nabi adalah seorang penganut Kristen yang murtad dan menjadi ancaman besar bagi kehancuran agama Kristen. Dengan pandangan inilah tentu saja sama dengan pandangan negatif terhadap hadis. Diantara pendapat keduanya, pandangan negatiflah yang mendominasi diantara kaum orientalis.

Dengan demikian, beberapa faktor yang menyebabkan hadis menjadi sumber kajian para Orientalis dengan upayanya menjatuhkan Islam adalah, *pertama* memang hadis lebih mudah dikritik daripada al-Quran. Hal ini dikarenakan hadis ada jauh setelah nabi wafat. Sehingga, keotentikan hadis perlu dipertanyakan apalagi hadis buatan orang yang kebanyakan tidak pernah bertemu dengan nabi. *Kedua*: banyak lahirnya hadis palsu setelah adanya niatan pembukuan hadis besar-besaran yang mengakibatkan susahnya dalam

⁷ Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadis Methology and Literature*, (America: American Trust Publication, 1977). h. 94

membedakan mana hadis yang shahih dan mana yang palsu, sehingga menjadi kesempatan para orientalis dalam menkritik karya Islam tersebut.⁸

Dalam kajian hadis itu sendiri di kalangan umat Islam, terutama di kalangan Muhadditsin, dikenal ada tiga wilayah yang menjadi obyek penelitian hadis. yaitu pelacakan isnad hadis, ktrik matan dan metode kritik perawi. Dengan tiga wilayah tersebut, para Orientalis membuka jalan mereka untuk meneliti keotentikan sebuah hadis. Dalam hal ini para Orientalis diuntungkan dengan adanya wilayah sensitif dalam memahami hadis, sehingga semangat dalam penelitiannya menjadi sangat besar demi tujuan utamanya, yaitu menjatuhkan citra Islam di mata dunia, terutama kebenaran bahwa hadis berasal dari Muhammad. Beberapa aspek yang keluar dari pendapat mereka secara umum adalah sebagai berikut:

1. Pribadi Nabi Muhammad

Menurut orientalis, pribadi Muhammad perlu dipertanyakan, mereka membagi status Muhammad menjadi tiga, sebagai utusan, kepala negara dan pribadi biasa sebagaimana kebanyakan orang. Sesuatu yang didasarkan dari Nabi Muhammad baru disebut hadis jika sesuatu tersebut berkaitan dengan hal-hal praktis keagamaan. Sedangkan hadis yang lain yang tidak menyangkut keagamaan, maka hal itu tidak layak disebut dengan hadis, karena bisa saja hal itu hanya timbul dari status lain seorang Muhammad.⁹

2. Aspek *Asanid* (Rangkaian Perawi).

Rangkaian perawi dalam studi hadis juga menjadi penting untuk menentukan apakah sebuah hadis tersbut asli atau bukan. Dalam penentuan keaslian hadis, yang paling dominan adalah dari segi perawinya. Dengan demikian, ilmu-ilmu takhrijul hadis menjadi sangat penting di kalangan peneliti hadis. Para orientalis dalam dalam kritiknya mengenai hadis, meragukan sanad yang sampai kepada nabi Muhammd. Justru tingkatan hadis lebih tinggi jika sanad perawinya sampai sebatas sahabat. Di samping itu, para orientalis juga menganggap sanad dalam hadis adalah fiktif atau antara yang asli dan palsu tidak bisa dibedakan.¹⁰

3. Aspek Matan

⁸ Wahyudin Darmalaksana, *Hadis dimata Orientalis*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. 81

⁹ Munawar, *Hadis dalam Pandangan Orientalis*, diakses pada 23 September 2020, <http://moenawar.multiply.com/journal/item/5>.

¹⁰ Tajul Arifin, *The Application Of "Unity Theory" In Understanding Matan Of Al-Hadis And Determining Its Validity, Critique to the Critique of Orientalis*, (Bandung: Inaugural Speech, 2009). h. 7

Para orientalis menganggap bahwa ada kekeliruan dengan para muhadditsin. Kekeliruan tersebut adalah bahwa para ahli hadis penelitiannya hanya sebatas sanad. Jika sanad sudah aman dan sudah termasuk kategori hadis shahih maka sudah final tanpa meneliti matannya. Hanya saja, apabila matan hadis tidak sesuai al-Quran maka baru dipermasalahkan. Jika matan masih bisa ditafsirkan dengan sedemikian rupa sehingga sejajar dengan al-Quran, hadis demikian pun juga tidak dikritik. Dengan demikian, para orientalis menganggap bahwa matan juga mempunyai kelemahan.¹¹

Dari berbagai aspek yang diragukan oleh para orientalis tersebut, berikut ini tokoh orientalis yang meragukan keotentikan hadis Nabi:

1. Ignaz Goldziher

Ia adalah orang yang mempunyai motivasi besar dalam menggapai sesuatu. Dicatat dalam sejarah bahwa Ignaz Goldziher adalah salah satu tokoh orientalis yang sangat gigih dalam menimba ilmu. Ia pernah belajar dengan ulama-ulama terkenal pada masanya, seperti Syeikh Tahir al-Jazairi dari Syiria pada tahun 1873 M. Al-Azhar yang merupakan pusat studi tertua di Mesir pun ia kunjungi demi memperoleh ilmu dari ulama-ulama kampus tersebut. Ia dilahirkan dari keluarga Yahudi Hungaria pada tahun 1850 M, Ia juga pernah belajar di Budapest, Berlin dan Leipzig.¹² Pada tahun 1894 dia menjadi calon tenaga pengajar bahasa Semit dan pada tahun 1904 menjadi guru besar bahasa-bahasa Semit di Universitas Budapest dan meninggal pada 13 November 1921.¹³

Dalam pandangan Ignaz, hadis yang menjadi pegangan kedua umat Islam setelah al-Quran adalah diragukan keotentikannya sebagai sabda Nabi Muhammad SAW.¹⁴ Menurutnya, hadis merupakan produk yang muncul karena berbagai konflik yang terjadi saat kejayaan Islam yang penulisannya pun dipengaruhi oleh aliran-aliran sesuai dengan kelompok masing-masing. Hadis dipandang bukan produk sejarah awal munculnya Islam, yaitu zaman nabi Muhammad. Hal ini menunjukkan bahwa Ignaz beranggapan hadist

¹¹ G.H.A. Juyhnbool, *The Authenticity of Tradition Literature Discussions in Modern Egypt*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan, 1999), h. 202

¹² Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 14

¹³ Wahyudin Darmalaksana, *Hadis dimata Orientalis*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. 92

¹⁴ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, h. 14

adalah buatan manusia beberapa abad setelah wafatnya Nabi Muhammad yang mengindikasikan bukan asli dari Muhammad.

Pendapat Ignaz tersebut mengundang orientalis lain untuk mengkritik Hadis. Alfred Guillaume menjadi salah satu orientalis yang menyetujui dan mengamini pendapat Ignaz. Alfred sendiri merupakan salah satu orientalis yang berasal dari Inggris. Dalam bukunya mengenai sejarah hadis, mantan guru besar Universitas Oxford ini mengklaim bahwa sangat sulit untuk mempercayai literatur hadis secara keseluruhannya sebagai rekaman otentik dari semua perkataan dan perbuatan Nabi SAW.¹⁵

Pendapat ini disebabkan mereka meragukan bahwa tidak adanya bukti yang menunjukkan bahwa hadis telah dicatat sejak zaman Nabi dan lemahnya ingatan para perawinya.¹⁶ Ia beranggapan bahwa kondisi pada saat penulisan sangat dibatasi hanya al-Quran. Selain itu masyarakat Islam belum mengerti sepenuhnya mengenai dogma-dogma keagamaan serta masih ada tumpuan, dimana apabila tidak mengetahui sesuatu pasti akan lari ke tumpuan itu, yaitu Nabi Muhammad.¹⁷

Kritik sanad yang menurut mereka sangat cocok dilakukan atau digunakan oleh ulama klasik menjadi sangat sensitif bagi mereka. Metode ini menurut mereka menjadikan sebuah hadis itu tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena lemahnya metode tersebut. Dengan begitu, Ignaz menawarkan metode matan sebagai metode untuk meneliti hadis. Metode kritik matan hadis oleh Goldziher itu berbeda dengan metode kritik matan yang dipakai oleh para ulama. Menurutnya kritik matan hadis itu mencakup berbagai aspek seperti politik, sains, sosio kultural dan lain-lain.¹⁸ Hal ini sangat penting menurut mereka karena supaya mengetahui kondisi pada saat penulisan hadis itu bagaimana sehingga tahu kualitas hadis yang sedang diteliti itu shahih atau tidak.¹⁹

Salah satu contoh bantahan orientalis terhadap hadis adalah tentang pemalsuan al-Zuhri terhadap hadis: لا تشد الرجال إلا على ثلاثة مساجد (*janganlah melakukan perjalanan kecuali pada tiga mesjid*). Menurut Goldziher, Abdul Malik

¹⁵ Syamsuddin Arif, *Orientalis Menggugat Hadis*, diakses pada 21 Oktober 2020, <http://www.inpasonline.com/>

¹⁶ Syamsuddin Arif, *Hadis Nabi, Otentisitas dan Upaya Dentruksinya*, Jurnal Al-Insan (Jakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan Al-Insan, 2005), h. 11

¹⁷ Wahyudin Darmalaksana, *Hadis Dimata Orientalis*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. 97-98

¹⁸ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, h. 15

¹⁹ Wahyudin Darmalaksana, *Hadis Dimata Orientalis*, h. 100

Ibn Marwan (Khalifah Dinasti Umayyah di Damaskus) merasa khawatir apabila Abdullah bin Zubair (opposannya di Makkah) mengambil kesempatan dengan menyuruh orang-orang Syam (Syiria adan sekitarnya) yang sedang melakukan ibadah haji di Makkah untuk berbaiat kepadanya. Karenanya, Abdul Malik bin Marwan berusaha agar orang-orang Syam tidak lagi pergi ke Makkah, akan tetapi cukup hanya pergi ke Qubba Shakhra di al-Quds (Palestina) yang pada saat itu masuk dalam kekuasaan wilayah Syam.

2. Joseph Schacht

Orientalis yang satu ini mulai menjadi orientalis setelah ia belajar filologi dan teologi serta bahasa-bahasa timur di sebuah universitas, yaitu Berslaw dan universitas Leipzig. Joseph Schacht merupakan seorang orientalis Jerman yang juga keturunan Yahudi dan lahir pada tanggal 15 Maret 1902. Ia meraih gelar doktor dari universitas Berslaw pada tahun 1923 ketika berumur 21 tahun.²⁰

Pada tahun 1925 ia diangkat jadi dosen di Universitas Fribourg dan pada tahun 1929 ia dikukuhkan sebagai guru besar. Pada tahun 1932 ia pindah ke Universitas Kingsbrough dan 2 tahun kemudian ia meninggalkan negerinya Jerman untuk mengajar tata bahasa Arab dan bahasa Suryani di Universitas Fuad Awal (Universitas Cairo) di Mesir. Ia tinggal di Mesir sampai tahun 1939 sebagai guru besar. Karena meletus perang dunia II, Schacht pindah ke Inggris dan belajar lagi di Pascasarjana Universitas Oxford. Gelar doktor diraihnya pada tahun 1952. Pada tahun 1954 ia pindah ke Belanda sebagai guru besar di Universitas Leiden sampai tahun 1959. Ia pindah lagi ke Universitas Columbia New York sebagai guru besar sampai ia meninggal pada tahun 1969.²¹

Karya fenomenal Joseph adalah *The Origins of Muhammad Jurisprudence* yang terbit tahun 1950 dan *An-Introduction to Islamic Law* yang terbit tahun 1960.²² Ia mengatakan dalam bukunya bahwa tidak ada hadis yang benar-benar asli dari Nabi Muhammad SAW. Kalaupun ada dan bisa dibuktikan, maka jumlahnya amat sedikit sekali.²³ Dalam mengkaji Hadis Nabawi, Schacht lebih banyak menyoroti aspek sanad (transmisi, silsilah

²⁰ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, h. 19

²¹ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, h. 19

²² Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, h. 20

²³ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammad Jurisprudence*, cetakan kedua (Oxford: Clarendon Press, 1959), h.

keguruan) dari pada aspek matan (materi hadis). Sementara kitab-kitab yang dipakai ajang penelitiannya adalah kitab *al-Muwatta* karya Imam Malik, kitab *al-Muwatta* karya Imam Muhammad al-Syaibani, serta kitab *al-Um* dan *al-Risalah* karya Imam al-ASyafii. Menurut Prof. Dr. M.M. Azami, kitab-kitab ini lebih layak disebut kitab-kitab fiqh daripada kitab-kitab hadis. Sebab kedua jenis kitab ini memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, meneliti hadis yang terdapat dalam kitab-kitab fiqh hasilnya tidak akan tepat, penelitian hadis harus pada kitab-kitab hadis.²⁴

Schacht sebenarnya lebih menyoroti bagian sanad hadis yang berpendapat bahwa bagian terbesar dari sanad hadis adalah palsu. Menurutnya, semua orang yang mengetahui bahwa sanad pada mulanya muncul dalam bentuk yang sangat sederhana, kemudian mencapai tingkat kesempurnaannya pada paruh kedua abad ke tiga hijriah. Dia menyatakan bahwa sanad merupakan hasil rekayasa para ulama abad kedua hijriah dalam menyandarkan sebuah hadis kepada tokoh-tokoh terdahulu hingga akhirnya sampai kepada Nabi untuk mencari legitimasi yang kuat terhadap hadis tersebut.

Dengan demikian Schacht menyodorkan teori *projecting back*²⁵ yaitu menisbahkan (mengaitkan) pendapat para ahli fiqh abad kedua dan ketiga hijrah kepada tokoh-tokoh terdahulu agar mendapat legitimasi dari orang-orang yang mempunyai otoritas lebih tinggi.²⁶ Menurutnya, hukum Islam belum eksis pada masa al-Syabi (w 110 H) penegasan ini memberi pengertian apabila ditemukan hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum Islam, maka itu adalah buatan orang-orang sesudah al-Syabi. Hukum Islam baru dikenal semenjak masa pengangkatan para qadhi (hakim agama). Para khalifah dulu tidak pernah mengangkat qadhi. Pengangkatan qadhi baru dilakukan pada masa Dinasti Bani Ummayah.²⁷

C. Bantahan Ulama tentang Pendapat Orientalis terhadap Hadis Nabi SAW

Usaha-usaha para orientalis untuk menjatuhkan umat Islam lewat hadis mengundang banyak ulama dalam menanggapi keraguan para orientalis. Salah

²⁴ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, h. 21

²⁵ Wahyudin Darmalaksana, *Hadis dimata Orientalis*, h. 115

²⁶ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, h. 27

²⁷ Wahyudin Darmalaksana, *Hadis dimata Orientalis*, h. 21

diantara ulama yang menyanggah pendapat orientalis tersebut adalah Prof. Dr. Mustafa al-Syibai (Guru Besar Universitas Damaskus) dalam bukunya *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri al-Islam*. Selanjutnya terdapat Prof. Dr. Muhammad Ajjaj al-Khatib melalui bukunya *al-Sunnah qabla al-Tadwin* serta Prof. Dr. Muhammad Mustafa Azami (Guru Besar Ilmu Hadis Universitas King Saud Riyadh) dalam bukunya *Studies in Early Hadith Literature*.²⁸

Mustafa Azami dan As-Syibai mengkritik pendapat orientalis yang mengatakan bahwa banyak hadis ditulis satu abad setelah wafat nabi tahun 632 ini adalah tidak benar. Al-Azami berpendapat bahwa para sahabat telah menuliskan hadis-hadis pada saat nabi Muhammad masih hidup dan bahwa periwayatannya pun dilakukan secara tertulis hingga hadis-hadis itu dikodifikasikan pada abad ke tiga hijriah. Menurut Tirmidzi, ada beberapa sahabat yang memiliki dokumen hadis antara lain Ibnu Saad Bin Ubadah Al-Ansary, Abdullah bin Abi Aufa, yang menulis shahifah sendiri, dan Samrah bin Zundar. Orang yang pertama menuliskan kitab hadis yang dikenal dengan Ibnu Syihab Az-Zuhri.²⁹ Di samping itu, masih banyak sahabat lain yang mempunyai naskah-naskah hadis, kurang lebih 52 shahabat. Selain sahabat, para tabiin juga mempunyai naskah yang serupa, para tabiin tersebut berjumlah kurang lebih 247 Tabiin (generasi sesudah sahabat)³⁰

Mengenai hadis yang disanggah oleh Ignaz yang menurutnya hadis tersebut dibuat dengan adanya persekongkolan antara pembuat hadis dan penguasa waktu itu, menurut Azami tidak benar adanya. Hal ini dikarenakan, menurut sejarah tentang kelahiran al-Zuhri sendiri yang merupakan pembuat hadis masih menjadi pertentangan di kalangan sejarawan, yaitu antara tahun 50 sampai 58 H. Al-Zuhri juga belum pernah bertemu dengan Abd al-Malik bin Marwan sebelum tahun 81. Tentang pembangunan Qubba Sakhra menurut kesimpulan Azami terjadi pada tahun 68 H, karena pada tahun tersebut orang-orang dari Dinasti Bani Umayyah berada di Mekah pada musim haji.³¹

Dengan demikian, sangat tidak bisa dilogika apabila al-Zuhri membuat hadis atas persekongkolannya dengan Dinasti Umayyah. Apabila ditelusuri,

²⁸ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, h. 16

²⁹ Tajul Arifin, *The Application Of "Unity Theory" In Understanding Matan Of Al-Hadis And Determining Its Validity, Critique to the Critique of Orientalis*, h. 5-6

³⁰ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, h. 30

³¹ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, h. 16

umur al-Zuhri pada waktu itu baru sekitar 10 sampai 18 tahun. Karenanya sangat tidak logis seorang anak yang baru berumur belasan tahun sudah populer sebagai seorang intelektual dan memiliki reputasi ilmiah di luar daerahnya sendiri, dimana ia mengubah pelaksanaan ibadah haji dari Makkah ke Jerusalem.³² Di samping itu, menurut ulama lain yaitu As-Syibai bahwa al-Zuhri bukanlah seorang ulama yang begitu gampang diminta sesuatu oleh penguasa. Hal ini dikarenakan beliau bukan abdi penguasa yang taat. Justru, beliau adalah seorang ulama yang independen yang taat agama dan jarang melakukan kesalahan atau kebohongan seperti yang dikatakan oleh orang sekitarnya.³³

Mengenai Joseph Schacht dengan teorinya *projecting back*, al-Azami mencoba menyanggah teori tersebut dengan melakukan penelitian tentang hadis yang diteliti oleh Schacht. Salah satu penelitiannya adalah naskah milik Suhail bin Abi Shalih (w. 138 H). Abu Shalih adalah murid Abu Hurairah shahabat Nabi. Jikalau demikian, maka sanadnya menjadi: Nabi s.a.w – Abu Hurairah – Abu Shalih – Suhail. Sedangkan, pada sanad ketiga ini yaitu Suhail, al-Azami berhasil membuktikan bahwa pada masa itu jumlah rawi yang sama berkisar antara 20 sampai 30 orang. Jika dilihat dari segi tempat tinggal mereka jaraknya sangat jauh karena berpencar-pencar dari antara India sampai dengan Maroko dan antara Turki sampai ke Yaman. Adapun dari segi redaksi hadis atau bisa disebut dengan matan hadis, redaksinya sama dengan yang diriwayatkan oleh Suhail. Dengan demikian, disini al-Azami mengambil kesimpulan bahwa tidak mungkin terjadi terdapat hadis yang sama dengan jumlah yang demikian mereka pernah berkumpul untuk membuat hadis palsu dengan kondisi dan situasi pada saat itu. Sangat mustahil pula bila mereka masing-masing membuat hadis, kemudian generasi-generasi berikutnya diketahui bahwa redaksi hadis yang mereka buat itu sama.³⁴

Sedangkan, Schacht yang dalam penelitiannya mengambil kitab-kitab yang menurut al-Azami adalah kitab Fiqh, maka menurutnya, teori Scacht tentang *projecting back* adalah salah kaprah. Hal ini dikarenakan fiqh sudah berkembang sejak masa Nabi. Fiqh adalah *ijtihad*. Oleh sebab itu, sulit

³² Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, h. 16

³³ G.H.A. Juyhnbol, *Kontroversi Hadis di Mesir*, (Bandung : Mizan, 1999), h. 160

³⁴ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, h. 28

menerima pendapat Schacht bahwa fiqh baru berkembang saat pengangkatan qadhi pada masa Dinasti Umayyah.

KESIMPULAN

Serangan orientalis terhadap hadis dilancarkan secara bertahap, terencana dan bersama-sama. Dalam lingkup hadis, ada yang menyerang matan seperti Ignaz Goldziher dan sanad seperti Joseph Schacht. Goldziher dan Schacht berpandangan bahwa hadis itu diragukan otentisitasnya sebagai sabda Nabi SAW. Menurut mereka hadis adalah buatan para ulama abad kedua dan ketiga hijriyah setelah Nabi Muhammad SAW wafat, bukan berasal dan tidak asli dari beliau, dengan alasan ketidakmungkinan keshahihan hadis dalam masyarakat Islam pada abad pertama, kemudian Goldziher menawarkan metodenya dengan menggunakan kritik matan. Sementara menurut Schacht, sanad mulai dari sumber pertama sampai terakhir yang disandarkan pada Nabi SAW sangat diragukan karena hidup di zaman yang berbeda. Untuk membuktikan kepalsuan-kepalsuan itu ia lalu menyodorkan teori *projecting back*.

Sanggahan-sanggahan dilakukan oleh para ulama hadis untuk merontokkan teori-teori mereka. Teori *projecting back* dibantah oleh al-Azami melalui penelitiannya terhadap naskah milik Suhail bin Abi Shalih yang digunakan Schacht sebagai pelopor munculnya teori *projecting back*. Naskah Suhail membahas tentang fiqh. Sedangkan fiqh merupakan bentuk *ijtihad* yang sudah berkembang sejak zaman Nabi SAW. Mustafa Azami dan As-Syibai menyanggah Goldziher bahwa hadis yang diriwayatkan oleh al-Zuhri dibuat karena persengkongkolan. Berdasarkan sejarah, al-Zuhri lahir antara tahun 50 sampai 58 H. Pembangunan Qubba Sakhra terjadi pada tahun 68 H. Sedangkan al-Zuhri juga belum pernah bertemu dengan Abd al-Malik bin Marwan sebelum tahun 81. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan persengkongkolan sangat kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Syamsuddin, *Hadis Nabi, Otentisitas dan Upaya Dentruksinya*, Jurnal Al-Insan, (Jakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan Al-Insan, 2005).
- Arifin, Tajul, *The Application Of "Unity Theory" In Understanding Matan Of Al-Hadis And Determining Its Validity, Critique to the Critique of Orientalis*, (Bandung: Inaugural Speech, 2009).
- Azami, Muhammad Mustafa, *Studies in Hadis Methology and Literature*, (America: American Trust Publication, 1977).
- Darmalaksana, Wahyudin, *Hadis dimata Orientalis*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004).

- Idri, "Studi Hadis" , (Jakarta: Kencana Predana Media Grup, 2010).
- Juyhnbool, G.H.A, *Kontroversi Hadis di Mesir*, (Bandung: Mizan, 1999).
- _____, *The Authenticity of Tradition Literature Discussions in Modern Egypt*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1999).
- King, Richard, *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*, Terj. Supriyadi, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2011).
- Miftahul Asror dan Imam Musbikin, "Membedah Hadis Nabi SAW, Kaidah dan Sarana Studi Hadis Serta Pemahamannya" , (Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2015).
- Munawar, Hadis dalam *Pandangan Orientalis*, (<http://moenawar.multiply.com/journal/item/5>)
- Schacht, Joseph, *The Origins of Muhammad Jurisprudence*, cetakan kedua, (Oxford: Clarendon Press, 1959).
- Syamsuddin Arif, *Orientalis Menggugat Hadis*, <http://www.inpasonline.com/>
- Yaqub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996).